

# Semiotika Busana: Model Konstruksi Tanda dalam Penciptaan Busana

Suharno<sup>1</sup>, Annisa Fitra<sup>2</sup>, Shafanissa Ganefiani<sup>3</sup>  
Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265  
085794941929, kiharno908@gmail.com

## ABSTRACT

*As a work of art, clothing has aspects of content and form. Contents are certain values that are spaced in form, and thus form is the embodiment of content. The process of pouring content into form is a process of marking, so that form is basically a set of signs that form meaning. Semiotics is one of the means to dissect the sign and its meaning (postfactum semiotics), but in the process of creating semiotics it becomes a means of sign creation (prefactum semiotics). In this second context, this research was conducted with the aim of finding a sign construction model in the creation of clothing. In addition to enriching the application of semiotic theory in the process of creating works of art, the results of this research are also expected to be one of the references for fashion students in the process of creating their works. Excavation of this model through research on the creation of fashion works involving students as executor with methods of exploration, design, and embodiment. The semiotic theory used is Saussurean, Peircean, and Barthesian semiotics. The result of this research is a sign construction module in clothing through semiotics.*

**Keywords:** *semiotics, prefactum, postfactum*

## ABSTRAK

Sebagai karya seni, busana memiliki aspek isi dan bentuk. Isi adalah nilai-nilai tertentu yang diruangkan dalam bentuk, dan dengan demikian bentuk adalah perwujudan dari isi. Proses penuangan isi ke dalam bentuk adalah proses penandaan, sehingga bentuk pada dasarnya adalah sekumpulan tanda yang membentuk makna. Semiotika adalah salah satu sarana untuk membedah tanda dan makna tersebut (semiotika *postfactum*), namun dalam proses pengkaryaan semiotika menjadi sarana penciptaan tanda (semiotika *prefactum*). Dalam konteks yang kedua inilah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan model pengonstruksian tanda dalam penciptaan busana. Selain untuk memperkaya aplikasi teori semiotika dalam proses penciptaan karya seni, hasil riset ini juga diharapkan menjadi salah satu rujukan mahasiswa fesyen dalam proses penciptaan karyanya. Penggalan model ini melalui riset penciptaan karya busana yang melibatkan mahasiswa sebagai eksekutornya dengan metode eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teori semiotika yang digunakan adalah semiotika Saussurean, Peircean, dan Barthesian. Hasil dari riset ini sebuah modul pengonstruksian tanda dalam busana melalui semiotika.

**Kata kunci:** *semiotics, prefactum, postfactum*

## PENDAHULUAN

Saat ini, fenomena semiotika sebagai pisau bedah analisis tanda di dunia seni dan desain sudah bukan persoalan yang baru. Sekedar contoh Ramadina dkk (2021: 307-316) misalnya menelaah makna visual dalam ilustrasi naskah sajarah Banten dengan bingkai semiotika Saussuran dan Peircean. Sementara di ranah fesyen ada Pramono, dkk (2019: 497-508) yang menelusuri pertukaran tanda dan makna dalam batik karya Hardjonagoro Go Tik Swan dengan pendekatan semiotika

Dalam konteks analisis wastra dan busana misalnya, pada umumnya semiotika digunakan untuk mengurai makna dan tanda dari sekumpulan tanda visual yang mewujud pada busana. Peneliti belum menemukan riset tentang bagaimana semiotika digunakan untuk mengonstruksi tanda dalam dunia seni, khususnya busana, padahal persoalan ini layak dilakukan karena bisa menjadi salah satu model pembentukan tanda visual dalam karya fesyen, baik dari sisi wujud tanda visualnya maupun makna yang hendak dibangun. Memang ada pakar semiotika yang menyinggung proses penandaan dalam desain/ busana, seperti Klaus Krippendorff, Danesi, dan Martinet, namun hanya sekilas dan ada di tataran teoritik.

Klaus Krippendorff dalam Vihma dan Väkevä ed. (2009: 263-266), menguraikan bagaimana semiotika digunakan dalam konteks produksi desain, namun belum menyinggung soal busana. Sementara itu, Danesi (2010: 253-257) lebih menyoroti busana sebagai suatu sistem tanda yang selalu berhubungan dengan tanda lain dalam semiosfir, seperti kegiatan

keagamaan dan lain sebagainya. Bahasan Danesi lebih mempersoalkan bagaimana pakaian dan fesyen memberi ruang bagi siapapun untuk mencipta pesan dan makna, mengubah apapun yang diletakkan pada tubuh menjadi sebuah tanda. Danesi tidak membahas bagaimana mengonstruksi tanda dalam busana. Adapun Martinet (2010: 194-197) menyoroti tanda ikonik di balik pakaian yang berisi pesan tentang cara memelihara pakaian tersebut.

Beberapa fakta di atas menunjukkan, bahwa saat ini belum ada riset khusus tentang semiotika sebagai metode konstruksi tanda dalam penciptaan busana, padahal penciptaan busana adalah praktik penandaan yang tidak lepas dari semiotika. Oleh sebab itu riset ini sangat signifikan karena menghasilkan kebaruan di tataran metodologi penciptaan seni, khususnya praktik penandaan dalam penciptaan busana. Hal ini dapat dipahami karena busana adalah sekumpulan tanda yang mengomunikasikan sesuatu. Dalam konteks tradisi kraton Yogyakarta misalnya, pemakaian batik dengan motif larangan jelas menandakan kelas sosial pemakainya. Motif larangan ini tentu saja dikonstruksi dengan makna simbolik yang terkait dengan penggunaannya. Motif parang rusak contohnya, didesain mengandung unsur air dan api yang merupakan elemen hidup manusia (Pandansari Kusumo, dkk, 2013: 15), sehingga kain dengan motif tersebut hanya dikenakan oleh Raja. Hal yang sama juga terjadi pada batik motif kawung yang hanya boleh dikenakan oleh putra putri Sultan HB VII (Mari Condro, 1995:11).

Fenomena batik di atas relevan dengan proposisi Barnard (1996:26), bahwa *fashion and clothing are form of non-verbal communication in that they donot use spoken or written words*. Pandangan ini cukup beralasan karena pakaian adalah salah satu penanda eksistensi pemakainya dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Artinya, pakaian yang dikenakan seseorang adalah “susunan kata-kata” untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan ini dikemas dengan konstruksi tanda komunal dan atau individual yang secara semiotik dapat dijelaskan dari sisi ikon, indeks, dan simbol.

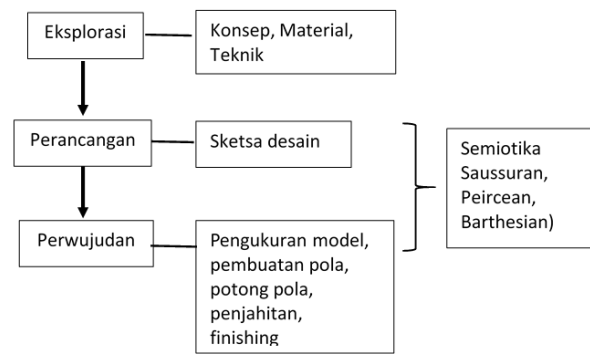
Berdasarkan paparan di atas, nampaklah latar belakang penelitian ini, yakni kurangnya riset yang membahas semiotika sebagai metode penciptaan tanda dalam busana, dan dengan demikian riset ini menghadirkan kebaruan di bidang metode penciptaan busana.

## METODE

Objek material penelitian ini bukanlah benda seni (busana) yang telah mewujudkan (*postactum*), namun pada aspek kebagaimanaan gagasan/ide tentang busana ditransformasikan menjadi busana yang sesungguhnya (*prefactum*). Untuk menjawab aspek kebagaimanaan ini digunakan metode penciptaan seni dari Gustami (2007: 239), yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (bagan 1)

Eksplorasi adalah proses penjelajahan untuk mencari kemungkinan terbaik dari sisi konsep, material dan teknik yang digunakan dalam proses pengkaryaan. Eksplorasi juga

**Bagan 1. Metode penciptaan**



untuk menemukan bentuk tertentu yang diinginkan.

Perancangan adalah proses mentransformasikangagasan/idekedalamteks visual berupa sketsa desain, dan perwujudan adalah proses mentarnsformasikan sketsa desain ke dalam karya yang sesungguhnya. Meminjam pandangan Barthes (1983: 3-5), sketsa desain adalah *image clothing*, dan busanya yang sudah jadi adalah *real clothing*

Pada proses transformasi dari ide ke *image clothing* (desain busana), dan dari sketsa desain ke *real clothing*, digunakan pendekatan semiotika. Pendekatan ini cukup relevan karena busana adalah sekumpulan tanda yang memiliki makna bagi pemakainya, mulai dari sekedar penutup tubuh hingga sebagai media ekspresi. Adapun semiotika yang digunakan adalah model Saussurean, Peircean, dan Barthesian.

Semiotika Saussuran yang digunakan adalah penanda (*signifier*) atau aspek bentuk dari tanda, dan petanda (*signified*), yakni konsep yang dirujuk oleh tanda (Piliang, 2003: 171). Sementara itu semiotika Peircean yang digunakan adalah indeks, ikon, dan simbol. Ikon adalah tanda yang ikonis, *signified*-nya berdasarkan ‘kemiripan’. Indeks adalah tanda

yang bersifat indeksikal, hubungan signifikan dengan signified berdasarkan hubungan sebab-akibat. Adapun simbol adalah tanda yang signifikan dengan signified-nya berdasarkan *kesepakatan* tertentu dan arbitrer (Piliang, 2012: 309; Danesi, 2011: 33; Chandler, 2007: 36). Di sisi lain, semiotika Barthesian digunakan untuk mengonstruksi makna denotasi dan konotasi (Barthes, 2007: 82).

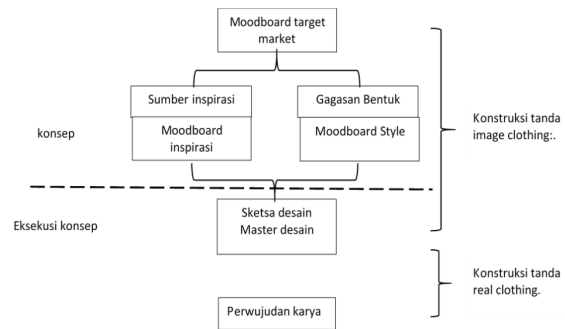
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana, adalah suatu karya seni yang proses penciptannya sangat khas. Dalam konteks akademik, mahasiswa sebagai “desainer” harus berhadapan dengan kenyataan bahwa karyanya adalah individual yang menyerminkan jati dirinya, namun harus sesuai dengan target pasar yang dituju. Hal ini tentu saja berbeda dengan penciptaan karya di dunia seni murni yang cenderung tidak memperhatikan target yang dituju. Hal ini karena karya seni murni bukan “benda pakai” yang proses pembuatannya harus menyesuaikan dengan calon pemakai.

Berdasarkan riset yang dilakukan, ditemukan bahwa praktik penandaan dalam penciptaan busana dapat dilakukan dengan model konstruksi tanda sebagaimana dijelaskan dalam bagan 2.

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan, bahwa, model konstruksi tanda dengan semiotika dapat dibagi dua, yakni di ranah tataran konsep, dan di ranah eksekusi konsep. Konsep di sini terdiri dari dua hal yakni gagasan isi dan gagasan bentuk yang muaranya pada sasaran/target *market*.

**Bagan 2. Model tahapan konstruksi tanda**



### Penandaan pada Tataran Konsep

Secara konvensional karya seni terdiri dari dua hal yang saling mengait, yakni bentuk dan isi. Bentuk adalah aspek wujud dari benda seninya, dan isi adalah aspek konten, pesan, atau nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui wujud karya. Kesatuan wujud dan isi ini akan menemukan konteksnya jika disajikan dengan benar.

Penciptaan busana dalam konteks akademis juga tidak lepas dari hal di atas. Oleh sebab itu gagasan isi dan gagasan bentuk adalah hal yang mutlak dalam pembuatan konsep karya.

#### a. Gagasan Isi

Proses penciptaan seni bisa diawali dengan menentukan isi terlebih dahulu. Isi adalah pesan, nilai-nilai, solusi, atau temuan tertentu yang dituangkan ke dalam karya. Nilai-nilai ini bersumber dari kualitas problematik yang ditentukan pengkarya.

Dalam penciptaan busana, isi berkaitan erat dengan isu atau persoalan yang menjadi sumber gagasan penciptaan karya. Sumber gagasan isi ini bisa bermula dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap fenomena tertentu, dan hal lain yang memiliki kualitas problematik. Sebagai contoh misalnya tugas

akhir Shafanissa Ganefiani (2021) yang mengangkat batik motif pakujajar khas Sukabumi. Berdasarkan hasil pengamatan empiriknya, batik motif pakujajar khas kota Sukabumi telah ada sejak diresmikannya batik Sukabumi (2008), namun motif batik tersebut kini kurang diminati karena motifnya kurang variatif, sehingga diperlukan upaya pengembangan motif tersebut dengan bentuk motif baru dan teknik yang baru pula.

Terkait dengan hal tersebut pengkarya mengembangkan motif pakujajar dengan bentuk dan motif baru dan diterapkan pada pada *ready to wear deluxe*. Harapannya selain untuk memer kaya motif yang sudah ada, juga melesarikan batik khas Sukabumi, serta dapat lebih mengenalkan batik Sukabumi kepada masyarakat baik dalam maupun luar negeri dengan menampilkan karya yang berkualitas, elegan, dan bernilai tinggi. Berangkat dari sini, pesan yang hendak disampaikan pengkarya adalah perlunya pewarisan, pelestarian, dan pengembangan batik, apalagi motif pakujajar terkait dengan identitas kota Sukabumi yang bernilai sejarah.

Pesan dalam di atas kemudian ditranformasikan dalam wujud *moodboard* inspirasi (gambar 1), yakni kumpulan teks visual yang mewakili ide desainer. *Moodboard* inspirasi ini selanjutnya menjadi referensi untuk menentukan desain karya. Saat menyusun teks visual inilah semiotika *prefactum* bekerja yang kemudian secara naratif dibuat *story telling*-nya.

*Moodboard* inspirasi di atas menggambarkan keindahan visual tanaman pakujajar yang dirangai dengan eksterior



**Gambar 1. Moodboard inspirasi**  
(Sumber: Shafanissa Ganefiani,2020)

rumah tinggal dengan nuansa klasik-modern, proses penyantingan dan pilihan warna. Moodboard ini menuntun desainer dalam melakukan interpretasi ulang terhadap motif pakujajar dengan pendekatan etik-modern yang kemudian diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*.

Keindahan visual pakujajar dituangkan dalam bentuk tekstur yang sangat cantik pada daun dan batang serta siluet tumbuhan pakujajar sendiri yang akan diaplikasikan pada batik dan bordir kerancang. Warna yang digunakan adalah "*earthy tone*" (unsur bumi) yakni coklat yang diambil dari warna akar pakujajar yang secara konotatif memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Secara psikologis warna coklat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan. Warna lain yang digunakan warna *army* yang memberi kesan kejernihan mental dan optimisme.

Praktik penandaan yang dilakukan Shafa pada moodboard di atas pada dasarnya jelas menerapkan semiotika, namun belum terkonstruksi dengan baik. Paparannya tentang

penjelasan apa yang dilihat adalah tataran pemaknaan denotasi. Makna warna, seperti kesan hangat, nyaman dan aman adalah makna konotasi. Ikon jelas tergambar pada *moodboard* seperti cangkir, pohon pakujajar, perempuan dewasa, tangan pembatik, dan lain sebagainya. Indeks juga terdapat pada moodboard tersebut, misalnya jejak-jejak penyantingan pada kain menunjukkan adanya proses penyantingan. Simbol bisa dilihat dari pemakaian kebaya putih pada sosok perempuan. Kebaya pada titik tertentu adalah simbol keberadaan masa lalu dari budaya tertentu. Persoalan penanda dan petanda, nampak jelas misalnya pada warna tanah yang diangkat. Gambar lingkaran warna "earthy tone" adalah penanda, dan petandanya adalah kehangatan, kenyamanan.

### b. Gagasan Bentuk

Bentuk adalah kristalisasi isi, Artinya bentuk adalah perwujudan dari isi. Oleh sebab itu gagasan bentuk tentu bermula dari gagasan isi. Dalam konteks penciptaan busana, untuk merealisasikan wujud atau bentuk ini diperlukan media pemandu berupa *moodboard style*.

*Moodboard style* merupakan sekumpulan teks visual yang menjadi pijakan desainer dalam membentuk karyanya. Berikut adalah contoh gagasan bentuk dari Shafanissa yang dituangkan dalam *moodboard style*.

Berdasarkan *moodboard style* di atas, menunjukkan bahwa bahan yang akan digunakan adalah katun, *viscose* dan linen, karena karya yang diciptakan sangat mengutamakan kenyamanan.

Dalam pembuatan busana ini, pengkarya



Gambar 2. *Moodboard style*  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

menggunakan siluet Y, H, dan T. Batik tulis dan detail bordir sebagai fokus utama desain diaplikasikan pada busana ini dengan gaya urban yang memberi kesan modern. Karya dibangun dengan mengacu pada *trend "the new beginning" trendforecasting 21/22 Indonesia trend forecasting* dengan sub tema *spirituality* yang bertumpu pada kesadaran untuk menjaga alam dan akar budaya. Konsep hidup yang berpijak pada filosofi tradisi ditampilkan melalui reka baru gaya klasik dengan tampilan *firm*, struktural, maskulin dan banyak bertumpu pada *local wisdom*.

Narasi *story telling* dari moodboard di atas juga sudah merupakan praktik penandaan dengan pendekatan semiotika. Ikon misalnya nampak pada kain, gambar perempuan, dan kain border, dan seterusnya. Indeks nampak dari gambar perempuan yang menenteng tas berjalan di atas catwalk. Indeksnya adalah perempuan itu berada di suatu even *fashion show*. Kehadiran tas itu sendiri merupakan simbol kelas sosial penggunaanya. Adapun



Gambar 3. Moodboard target market  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

penanda dan petanda jelas terdapat pada semua tanda visual yang dihadirkan pada moodboard tersebut. Deskripsi denotatif jelas nampak pada narasi *story telling* yang ditulis, dan di dalamnya ada pemaknaan konotatif, seperti kesan modern.

Keberadaan moodboard inspirasi dan moodboard style di atas bertumpu dan mengerucut pada target market, yakni pasar atau sasaran yang dituju. Target market ini digambarkan dalam bentuk moodboard target market (gambar 5).

Berdasarkan moodboard target market di atas dapat diketahui segmentasi produk yang akan dibuat, yakni wanita berusia 25-40 tahun yang berpenampilan *elegant* dan percaya diri. Selain itu segmentasi berdasarkan gaya hidup mewah (*middle up class B*) yang memiliki koleksi pakaian *handmade*, *lokal brand*, koleksi wastra, dan lebih menyukai menghabiskan waktu di mall atau pameran *craft*.

Praktik penandaan dalam pembuatan moodboard di atas jelas nampak dari adanya

ikon perempuan, eksterior rumah dan lain sebagainya. Indeks nampak dari ruangan yang terang karena cahaya lampu. Aspek penanda dan petanda nampak ada dalam setia tanda visual yang dihadirkan. Makna denotasi nampak dari penjelasan aspek visual yang dihadirkan, dan makna konotasi tersampaikan lewat penjelasan tentang gaya hidup yang mewah dan *elegant*.

### c. Praktik Penandaan pada Desain

Berangkat dari moodboard yang telah dibuat, langkah selanjutnya adalah pembuatan desain busana/sketsa desain. Pembuatan sketsa ini pada dasarnya adalah mentransformasikan gagasan yang sudah dituangkan di dalam moodboard ke dalam bentuk sketsa desain. Gambar sketsa ini diperlukan untuk menentukan desain alternatif yang kemudian dipilih menjadi desain terpilih (master desain).

Pada proses desain ini, teks visual seperti siluet, warna, motif, dan sebagainya disusun menjadi satu kesatuan utuh yang membentuk ikon perempuan dengan balutan busana yang secara konotatif menyiratkan kelas calon pemakainya. Berikut ini adalah desain alternatif dan *line collection* dari look *introduction* (gambar 4), *signature* (gambar 5), dan *statement* (gambar 6).

Oleh karena pengkaryaan ini melewati proses pembatikan manual (batik tulis), maka proses pembatikan juga melalui proses desain. Praktik penandaan dalam proses ini dapat dimukai dari proses mengonstruksi tanda dari tanaman pakujajar dan motif pakujajar sebelumnya menjadi bentuk motif baru (gambar 8).

Alternatif Design



Gambar 4. Desain alternatif look introduction  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

Signature (Alternatif Design)



Gambar 5. Desain alternatif look signature  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

Statement (Alternatif Design)

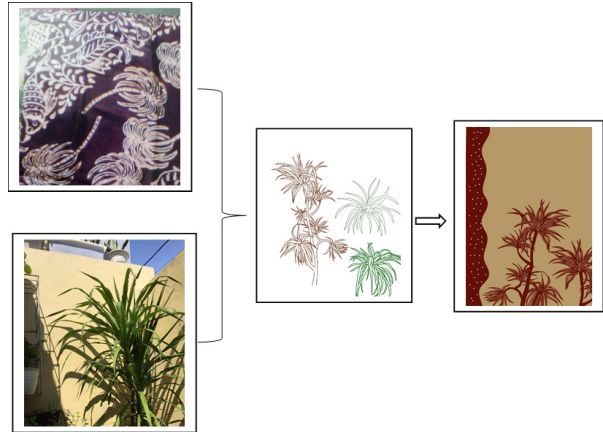


Gambar 6. Desain alternatif look statement  
(Sumber: Shafanissa, 2021)



Gambar 7. Line collection  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

Setelah pola motif pakujajar ditemukan, maka motif yang meruakan ikon pakujajar tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam kain melalui proses pematikan



Gambar 8. Proses konstruksi ikon tanaman pakujajar  
(Sumber: Shafanissa, 2021)



Gambar 9. Proses pematikan  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

(gambar 9). Ikon pakujajar dalam bentuk motif ini adalah tanda individual karena tidak dibuat dengan konsep yang berbeda dengan motif sebelumnya.

Setelah proses penandaan dalam desain dan batik selesai, selanjutnya adalah transformasi teks visual dari desain (*line collection*) menjadi busana yang sesungguhnya/ *real clothing* (gambar 10). Proses ini meliputi pengukuran model, pembuatan pola, *cutting*, penjahitan, dan *finishing*.

Gambar 10 adalah *real clothing* yang kemudian difoto sehingga menjadi *image*





**Gambar 10.** Salah satu *real clothing* dari desain *line collection*  
(Sumber: Shafanissa, 2021)

*clothing*. Secara denotatif

Berdasarkan gambar di atas, secara *written clothing* (denotatif) dapat dijelaskan, bahwa *busana* tersebut terdiri dari 4 *piece busana*, yakni blus, *embellished* obi, bawahan dan *outer*. Keseluruhan *look* koleksi ini bersiluet H yang dibangun dengan garis lurus dari bagian atas sampai bagian bawah namun terdapat potongan di bagian pinggang. Blus koleksi ini berwarna army dari bahan viscose berukuran *oversize* dengan lengan 3/4 berbentuk "*Batwig*" dan bentuk kerah "*shawl*". Krah dibuat dengan bukaan depan berkancing batok yang disembunyikan. *Embellished* obi bordiran kerancang dengan siluet tanaman pakujajar dikenakan dengan ikatan tali. Bawahan berupa rok batik berwarna coklat yang dijahit lurus dengan detail kerutan di bagian depan. Detail resleting di bagian belakang dengan karet di bagian samping. Bagian *outer* dijahit dengan sangat sederhana

memakai kain 2 meter tanpa potongan (*zero waste*) dan hanya dijahit bagian lengan. *Trend forecasting* 21/22 "*spirituality*" pada *look* ini dibangun dengan kombinasi material serta warna, dengan dominasi gaya klasik yang bertahan lama, menampilkan konsep elegan tapi dengan keunikan yang menarik perhatian. Hal ini cukup mendasar karena klasik bukan berarti kuno, dan perpaduan keteraturan dan ketidak-teraturan pada karya ini adalah aspek yang membuat lebih menarik. Adapun secara konotatif *look* ini memiliki kesan elegan sekaligus anggun bagi pemakainya.

## SIMPULAN

Penciptaan busana pada dasarnya adalah proses penandaan, dan semiotika menjadi salah satu pendekatan yang pas digunakan untuk mengonstruksi tanda tersebut.

Penerapan pendekatan semiotika dalam konteks penciptaan busana dimulai dari proses pembuatan *moodboard*, transformasi *moodboard* ke gambar sketsa/desain, dan transformasi desain ke busana yang sesungguhnya (*real clothing*).

Dalam praktik penandaan itu tentu saja tidak semua jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol ada, karena sangat tergantung konsep karya yang dibangun.

Terkait dengan hal di atas, model pengonstruksian tanda dalam tulisan ini bukanlah sesuatu yang baku. Model ini sangat terbuka untuk dielaborasi, dikritisi, dan diuji terus menerus agar mendapatkan formula yang matang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Keberadaan tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, seperti LPPM ISBI Bandung, tim Fashiterra Sukabumi, dan Himtarius Prodi Tata Rias dan Busana FSRD ISBI Bandung yang selalu antusias membantu riset ini.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Pramono, Suyin, Setiawan Sabana, Achmad Haldani, dan Acep Iwan. (2019). Semiotika Visual dalam Pertukaran Tanda dan Makna Sosial Politik pada Batik Karya Hardjonagoro Go Tik Swan. *Sosioteknologi* 18 (3). 497-508
- Ramadina, Savitri Putri, Yasraf Amir Piliang, dan Nuning Damayanti Adisasmito (2021) Makna Visual dalam Ilustrasi Naskah *Sajarah Banten*. *Panggung*, 3 (1), 307-316.

### Buku

- Barthes, Roland. Terjemahan Matthew Ward dan Richard Howard. (1983). *The Fashion System*. New York: Hill and Wang.
- \_\_\_\_\_ (2007). Terj. Stephanus Aswar Herwinarko. *L'aventure Semiologique*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, Malcolm. (1996). *Fashion Ascommunication*. London: Routledge
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basic*. London: Routledge
- Danesi, Marcel. (2011). Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Third edition. Yogyakarta: Jalasutra.

- Martinet, Jeane. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. (2010). *Semiologi: Kajian Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi..* Yogyakarta: Jalasutra.
- Pandansari Kusumo, (2013) "Motif Batik Keraton Yogyakarta sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kotagede." *Jurnal Seni Kriya Corak* Vol. 2 No.1,
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- \_\_\_\_\_ (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Vihma, Susann dan Seppo Väkevä ed. \_\_\_\_\_, Terjemahan Ikramullah Mahyudin. (2009). *Semiotika Visual dan Semantika Produk: Pengantar teori dan Praktik Penerapan Semiotika dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra